

ANALIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP EKSPOR NON MIGAS INDONESIA

Eduardus Hena

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unika Atma Jaya Jakarta
Eduardus.henalb@gmail.com eduardus.hena@atmajaya.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pengaruh kurs Rp/USD dan tingkat diskonto yang ditetapkan Bank Indonesia, terhadap ekspor non migas Indonesia dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2018. Untuk mencapai tujuan tersebut maka dilakukan pengumpulan data sekunder yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik Indonesia, dilanjutkan dengan mengolah data untuk memformulasi model regresi berganda, dan uji hipotesis dengan menggunakan uji t untuk menguji secara parsial pengaruh kurs RP/USD dan tingkat diskonto terhadap ekspor non migas Indonesia, dan uji F untuk menguji secara simultan pengaruh kurs Rp/USD dan tingkat diskonto terhadap ekspor non migas Indonesia pada tingkat kepercayaan 95 persen, dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2018. Hasil uji hipotesis ditemukan bahwa secara parsial kurs RP/USD berpengaruh signifikan terhadap ekspor non migas Indonesia, dengan besarnya koefisien regresi sebesar $-0,091$ artinya bila nilai rupiah mengalami depresiasi sebesar 1 persen oleh karena meningkatnya harga USD maka ekspor non migas Indonesia meningkat sebesar 0,10 persen. Selain itu tingkat diskonto yang ditetapkan Bank Indonesia berpengaruh signifikan terhadap ekspor non migas Indonesia pada tingkat kepercayaan 95 persen, dengan besarnya koefisien regresi sebesar $-2,253$ artinya bila tingkat diskonto diturunkan sebesar 1 persen akan meningkatkan ekspor non migas Indonesia sebesar 2,5 persen. Demikian pula secara simultan kurs Rp/USD dan tingkat diskonto secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ekspor non migas Indonesia dari tahun 2016-2018. Dengan kata lain kebijakan stabilisasi kurs RP/USD dan penetapan tingkat diskonto oleh Bank Indonesia merupakan instrumen yang sangat signifikan mendorong peningkatan ekspor non migas Indonesia dari tahun 2016-2018.

Kata kunci: Kurs Rp/USD, Diskonto, Ekspor non migas

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan yang ingin dicapai dalam aktifitas ekonomi di Indonesia adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*), meningkatkan kesempatan kerja dan mengurangi pengangguran, peningkatan pendapatan perkapita dan kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi tersebut merupakan perubahan *Gross domestic product* (GDP) dari waktu ke waktu, yaitu akumulasi dari perubahan konsumsi, investasi, belanja pemerintah serta net ekspor. Net ekspor merupakan selisih antara ekspor dengan impor oleh karena

ekspor akan meningkatkan GDP, sedangkan impor mengurangi GDP; maka ekspor meningkat akan meningkatkan pula pertumbuhan ekonomi dan cadangan devisa serta pendapatan perkapita sebagai indikator peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Ekspor produk dari Indonesia ke pasar internasional terdiri dari minyak dan gas bumi (Migas) dan non migas. Ekspor non migas meliputi produk yang diproduksi dari sektor-sektor ekonomi yang diminati oleh konsumen maupun perusahaan negara lain untuk konsumsi maupun dijadikan bahan baku dalam memproduksi produk industri barang dan jasa untuk dikonsumsi maupun disitribusikan dalam pasar domestik di

negaranya maupun untuk diekspor ke negara lain dalam bisnis di pasar internasional.

Dalam perkembangannya ekspor produk non migas Indonesia belum sesuai harapan akan terjadinya peningkatan dari tahun ke tahun. Walau secara rata-rata ekspor non migas dari tahun 2015 sampai dengan 2019 trendnya meningkat 5 persen, namun untuk tahun 2018 sampai dengan 2019 terjadi penurunan sebesar 4,82 persen. Trend peningkatan ekspor non migas Indonesia selama 14 tahun menjadi cacat dengan penurunan selama satu tahun yang persentasenya hampir sama.

Fluktuasi ekspor produk non migas ke luar negeri tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya tingkat diskonto, kurs, inflasi domestik dan internasional, pendapatan konsumen domestik dan negara tujuan, prospek bisnis domestik dan internasional. Masing-masing faktor dikalkulasi dan dipertimbangkan oleh investor dalam penyusunan *business plan* maupun dalam realisasi kegiatan ekspor barang dan jasa yang memungkinkan untuk memperoleh *profit* yang terus meningkat. Dari faktor-faktor tersebut, yang menjadi reverensi penting eksportir untuk melakukan ekspor non migas, adalah kurs terutama Rp/USD dan tingkat diskonto yang ditetapkan Bank Indonesia dalam kebijakan moneter.

Eksportir mengekspor produk ke luar negeri dijual dengan harga yang dibayar dengan mata uang asing terutama USD, maka selain harapan akan meningkatnya harga produk, juga kurs rupiah terhadap USD menjadi pertimbangan untuk meningkatkan ekspor produk non migas. Apabila harga USD meningkat bila dibeli dengan rupiah, maka eksportir non migas akan meningkatkan ekspornya oleh karena dengan pendapatan yang diterima dalam mata uang USD, pendataan tersebut meningkat lebih besar saat dikonversi dengan pendapatan dengan uang rupiah, yang akhirnya keuntungan yang diperoleh meningkat lebih besar dalam hitungan mata uang rupiah. Faktor lainnya adalah tingkat diskonto, yang merupakan salah satu instrumen kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai suku bunga acuan bagi bank komersial dalam meminjam uang di Bank Indonesia dan menyalurkannya dalam bentuk kredit kepada

nasabah diantaranya eksportir non migas. Bila tingkat diskonto turun maka bank komersial tertarik untuk meminjam uang dari Bank Indonesia dan menyalurkannya dalam bentuk kredit dengan bunga yang lebih rendah kepada nasabah dalam hal ini eksportir produk non migas. Rendahnya bunga kredit modal, memotivasi eksportir untuk meminjam uang dalam jumlah lebih besar digunakan untuk meningkatkan produksi dan ekspor produk non migas ke luar negeri.

Keterkaitan antara kurs Rp/USD dan tingkat diskonto dengan ekspor produk non migas Indonesia, sangat menarik untuk dikaji. Kestabilan kurs Rp/USD terhadap harga USD meningkat terhadap mata uang rupiah, diharapkan eksportir non migas untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar dalam mata uang rupiah. Selain itu tingkat diskonto menjadi instrumen yang mendukung modal investor dalam meningkatkan kualitas maupun kuantitas produk non migas untuk diekspor ke luar negeri. Untuk itu fokus dari penelitian ini adalah mengkaji pengaruh faktor-faktor, terutama kurs Rp/USD dan tingkat diskonto terhadap ekspor produk non migas Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang diuraikan, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah perubahan kurs Rp/USD berpengaruh signifikan terhadap ekspor non migas Indonesia?
2. Apakah tingkat diskonto yang ditetapkan oleh Bank Indonesia berpengaruh signifikan terhadap ekspor non migas Indonesia?
3. Apakah tingkat kurs Rp/USD dan tingkat diskonto secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ekspor non migas Indonesia?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengkaji fluktuasi kurs Rp/USD berdasarkan sistem kurs mengambang dan terkendali mampu mendorong investor meningkatkan ekspor non migas Indonesia.

2. Untuk mengkaji efektifitas kebijakan moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui penetapan tingkat diskonto yang memudahkan eksportir memperoleh modal dalam meningkatkan produk non migas untuk diekspor ke luar negeri.
3. Untuk mengkaji fluktuasi kurs RP/USD dan penetapan tingkat diskonto oleh Bank Indonesia setiap bulannya dari tahun ke tahun mampu mendorong peningkatan ekspor non migas Indonesia.

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini, adalah:

1. Pengembangan akademik. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penelitian yang terkait, dalam mengembangkan teori tentang ekspor non migas dalam kaitannya dengan kurs Rp/USD dalam pasar valuta asing dan tingkat diskonto.
2. Kebijakan. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi terkait kebijakan moneter oleh Bank Indonesia, dan pengembangan ekspor non migas.

II. LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

Exports (ekspor) adalah barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri yang dijual secara luas di luar negeri. *Net exports* merupakan nilai ekspor suatu negara dikurangi nilai impornya; yang disebut sebagai neraca perdagangan. (Mankiw, 2016: 654). Ekspor terdiri dari minyak dan gas bumi (migas), dan non migas yang bersumber dari sektor pertanian dan peternakan, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan (manufaktur), perdagangan dan hotel serta restoran, pengangkutan dan komunikasi, jasa, listrik dan gas serta air bersih, konstruksi, keuangan dan real estate serta jasa perusahaan.

Beberapa faktor yang mempengaruhi ekspor, impor dan net ekspor dari suatu negara. Faktor-faktor tersebut terdiri dari 1). Selera konsumen untuk barang-barang produksi, 2). Harga barang-barang di dalam dan luar negeri, 3). Nilai tukar (kurs) yang menentukan jumlah mata uang domestik yang diperlukan untuk membeli sejumlah mata uang asing, 4). Pendapatan konsumen di

dalam dan di luar negeri, 5). Biaya membawa barang dari suatu negara ke negara lain, 6). Kebijakan pemerintah terhadap perdagangan internasional (Mankiw, 2016: 655).

Eksportir produk non migas sangat fokus pada kurs terutama Rp/USD oleh karena USD merupakan mata uang utama yang digunakan dalam transaksi, dan menjadi acuan perhitungan besarnya pendapatan yang diperoleh dalam bentuk rupiah. Dalam pasar valuta asing nilai USD mengalami apresiasi memotivasi eksportir non migas untuk meningkatkan kuantitas produk ekspornya oleh karena dengan pendapatan yang diterima dalam bentuk USD, maka pendapatan tersebut menjadi lebih tinggi bila dikonversi dalam mata uang rupiah.

Para ekonom membedakan kurs menjadi nominal dan riil. Kurs nominal (*nominal exchange rate*) adalah harga relatif drimata uang dua negara, sedangkan kurs riil (*real exchange rate*) adalah harga relatif dari barang-barang diantara dua negara. (Mankiw, 2006: 128). Eksportir produk non migas secara umum tidak menelaah secara ilmiah perkembangan kurs riil atau nominal, oleh karena dalam bisnis lebih melihat nominal sebagai alat pembayaran transaksi ekspor yaitu kurs nominal Rp/USD.

Dari aspek investasi untuk meningkatkan kuantitas maupun kualitas produk ekspor non migas, maka suku bunga kredit perbankan komersial mempunyai peranan sentral. Suku bunga kredit berbanding terbalik dengan permintaan kredit untuk investasi, yaitu bank menaikkan suku bunga mengakibatkan pembayaran bunga kredit meningkat sehingga permintaan kredit untuk investasi berkurang, dan sebaliknya suku bank menurunkan suku bunga maka pembayaran bunga kredit berkurang sehingga meningkatkan permintaan kredit untuk investasi. Turunya suku suku bunga redit diantaranya untuk investasi ekspor produk non migas, tergantung dari tingkat diskonto yang ditetapkan oleh bank Indonesia.

Dalam kaitan dengan kebijakan moneter, maka Bank Indonesia menetapkan diskonto, yaitu, fasilitas di mana bank-bank dapat meminjam cadangan dari *Federal Reserve* (di Indonesia adalah Bank Indonesia) yang disebut *discount window*. Ada 3 macam pinjaman diskonto (*discount*

loan) yang diberikan bank sentral kepada bank-bank, yaitu kredit utama, kredit sekunder, dan kredit musiman. Bank-bank yang sehat diperbolehkan untuk meminjam semua yang mereka inginkan, dan suku bunga pada pinjaman ini adalah suku bunga diskonto (Mishkin F. S; 2008: 3).

Tingkat bunga diskonto yang dikenakan oleh Bank Indonesia terhadap bank-bank yang meminjam dana, menjadi *benchmark* (patokan) tingkat bunga kredit perbankan (Siamat Dahlan, 2005: 88). Proses transmisinya adalah, dengan menurunkan tingkat diskonto akan memotivasi bank-bank komersial meningkatkan pinjaman kepada bank Indonesia, yang digunakan untuk meningkatkan penyaluran kredit dengan tingkat bunga yang lebih rendah kepada nasabah termasuk investor produk ekspor non migas dalam meningkatkan ekspornya.

Untuk meraih sukses, maka eksportir produk non migas sebaiknya disuport dengan berbagai kebijakan oleh pemerintah Indonesia. Kebijakan yang memproteksi aktifitas bisnis maupun kegiatan ekspor produk, maupun kebijakan untuk meningkatkan kualitas produk ekspor agar mampu berkompetisi di pasar internasional. Keringan dalam penetapan tarif ekspor, kemudahan dalam ijin investasi untuk ekspansi bisnis ekspor produk non migas, pelatihan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam meningkatkan kualitas produk yang diekspor, membantu memperluas jaringan pemasaran di luar negeri untuk ekspansi ekspor.

Dengan berpedoman pada riil ekonomi Indonesia masih sebagai negara berkembang, maka kebijakan pemerintah berorientasi ke luar negeri, sebaiknya langsung terkait dengan produk-produk non migas yang diekspor hingga kini. Kebijakan - kebijakan dimaksud terdiri dari 1). Yang berorientasi ke luar bagi barang-barang primer (mendorong ekspor atas produk-produk pertanian dan bahan-bahan mentah pada umumnya), 2). Kebijakan-kebijakan yang berorientasi ke luar bagi barang-barang sekunder (peningkatan ekspor produk-produk industri manufaktur) (Todaro M. P; dan S. C. Smith, 2006: 145).

Perpaduan antara kebijakan moneter yang dilakukan oleh Bank Indonesia dan

kebijakan pemerintah untuk investasi serta ekspor bersinerji dengan eksportir non migas dalam melakukan kegiatan ekspor menjadi kekuatan handal untuk kesuksesan. Kebijakan moneter terutama tingkat diskonto dalam memenuhi kebutuhan modal investasi, kestabilan nilai kurs Rp/USD, dan kebijakan pemerintah tentang kemudahan berinvestasi untuk ekspor produk maupun perluasan jejaring pasar internasional terakumulasi pada peningkatan ekspor produk non migas yang menguntungkan investor, menambah devisa Indonesia, serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

B. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan masalah serta landasan teori, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Perkembangan kurs RP/USD berpengaruh signifikan terhadap ekspor non migas Indonesia
2. Tingkat diskonto yang ditetapkan Bank Indonesia dalam kebijakan moneter berpengaruh signifikan terhadap ekspor produk non migas Indonesia.
3. Kurs Rp/USD dan tingkat diskonto secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ekspor non migas Indonesia.

III. METODE PENELITIAN

A. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mengkaji keterkaitan antara tingkat diskonto yang ditetapkan Bank Indonesia dan kurs Rp/USD, dengan ekspor produk non migas Indonesia selama tahun 2016 sampai dengan tahun 2018. Kurs Rp/USD yang stabil dan cenderung meningkat serta penetapan tingkat diskonto yang lebih rendah dalam kebijakan moneter, memotivasi bank-bank komersial meminjam uang dari Bank Indonesia, yang digunakan untuk menawarkan kredit kepada nasabah dengan bunga yang lebih rendah, memotivasi investor termasuk eksportir produk non migas dalam melakukan kredit untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas produk yang diekspor ke luar negeri.

Kurs Rp/USD dalam pasar valuta asing, merupakan variabel utama dalam ekspor produk, terutama non migas. Keputusan

eksportir untuk meningkatkan kuantas ekspor sangat ditentukan oleh kestabilan harga USD bahkan memunyai hubungan positif terhadap peningkatan ekspor prouk non migas. Manfaat ganda yang diperoleh eksportir dengan meningkatnya harga USD yaitu meningkatkan pendapatan dalam bentuk USD, dan peningkatan pendapatan tersebut bertambah saat USD yang dimiliki dijual untuk memperoleh pendapatan dalam bentuk rupiah.

B. Definisi Operasional Variabel

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini terdiri dari variable independen meliputi tingkat diskonto dan kurs Rp/USD, serta variable dependennya adalah ekspor non migas. Masing-masing variable tersebut secara operasional didefinisikan sebagai berikut:

1. Kurs Rp/USD, yaitu harga mata uang USD dibeli dengan mata uang rupiah yang diukur dalam persentasi perkembangan setiap bulan dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2018.
2. Tingkat diskonto yaitu suku bunga standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai acuan dalam pemberian kredit kepada bank-bank komersial, dan suku bunga kredit yang ditetapkan bank komersial terhadap kredit investasi, diukur dalam persentase per bulan dari tahun 2016 - 2018
3. Ekspor non migas adalah perkembangan ekspor produk non migas setiap bulannya yang diukur dalam persentase dari tahun 2016 – 2018.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan adalah data sekunder, yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik melalui media *online* untuk tingkat diskonto dan kurs Rp/USD, setiap bulan selama tahun 2016 sampai dengan tahun 2018. Bank Indonesia membuat laporan tahunan dalam persentase untuk tingkat diskonto, dan nominal untuk kurs RP/USD. BPS mempublikasikan ekspor non migas setiap bulannya, dan dari perkembangan tersebut dihitung persentase setiap bulan dari tahun 2016 – 2018.

D. Metode Analisis Data

Data masing-masing variabel yang telah dikumpulkan dilakukan tabulasi untuk

variable-variabel independen yang terdiri dari tingkat kurs Rp/USD dan tingkat diskonto, serta variable dependen adalah ekspor non migas. Data yang telah ditabulasi selanjutnya diolah menggunakan program SPSS 23 yang merupakan aplikasi untuk melakukan analisis statistik.

1. Model Analisis Data

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda (Hair, Jr. Joseph F. dkk; 2010: 155) yang diformulasikan sebagai $Y = X_1 + X_2 + \dots + X_n$, atau $Y = b_0 + b_1V_1 + b_2V_2$. Atau secara operasional diformulasikan sebagai :

$$Y = B_0 + B_1X_1 + B_2X_2$$

Di mana :

$$Y = \text{Ekspor non migas (\%)}$$

$$X_1 = \text{Kurs Rp/USD (dihitung dalam \%)}$$

$$X_2 = \text{Tingkat disknto (\%)}$$

$$B_0 = \text{Konstanta atau } Y \text{ pada } X_1 \text{ dan } X_2 = 0$$

$$B_1 = \text{Koefisien } X_1$$

$$B_2 = \text{Koefisien } X_2$$

Parameter yang dihitung dari hasil olah data, digunakan untuk memformulasi model regresi linier berganda yang menunjukkan hubungan antara kurs RP/USD dan tingkat diskonto dengan ekspor non migas Indonesia. Hubungan tersebut ditunjukkan oleh besarnya koefisien regresi (R) dan koefisien determinasi.

2. Uji Hipotesis

Setelah model regresi linear berganda diformulasikan, maka dilanjutkan dengan uji hipotesis. Uji hipotesis tersebut untuk menguji pengaruh secara parsial dan simultan variable independen terhadap variable dependen.

1). **Uji Parsial.** Untuk menguji secara parsial pengaruh variabel independen terhadap variable dependen digunakan uji t. Cara pengujian dengan membandingkan antara t hitung dengan t tabel, atau probabilitas pada tingkat kepercayaan 95 %. Kaidah pengambilan keputusannya adalah:

- Apa bila t hitung lebih besar dari t tabel pada tingkat kepercayaan 95 % maka H_0 ditolak dan diterima H_a .
- Apa bila t hitung lebih kecil dari t tabel pada tingkat kepercayaan 95 % maka H_0 diterima dan tolak H_a .

Dalam penelitian ini, H_a adalah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini,

dan H_0 adalah penolakan pada hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Variabel independen terdiri kurs Rp/USD dan tingkat diskonto, variabel dependen adalah ekspor non migas.

2). Uji Simultan.

Untuk menguji pengaruh X_1 dan X_2 secara simultan terhadap Y , digunakan uji F , caranya adalah membandingkan antara F hitung dengan F tabel pada tingkat kepercayaan 95 %. Kaidah pengambilan keputusannya adalah:

- Bila F hitung lebih besar dari F tabel pada tingkat kepercayaan 95 % maka H_a diterima dan H_0 ditolak.
- Bila F hitung lebih kecil dari F tabel pada tingkat kepercayaan 95 % maka H_a ditolak dan H_0 diterima.

H_a : Perkembangan Kurs Rp/USD dan tingkat diskonto secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ekspor non migas Indonesia.

H_0 : Perkembangan kurs Rp/USD dan tingkat diskonto secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor non migas Indonesia.

IV. HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Hubungan antara Kurs Rp/USD dan Tingkat Diskonto engan Ekspor Non Mgas

Hubungan antara tingkat diskonto dan kurs RP/USD dengan ekspor non migas Indonesia, ditunjukkan oleh besarnya koefisien korelasi (R). Hasil analisis data diperoleh koefisien regresi atau R sebesar 0,691 dan R square sebesar 0,478 dengan *std. Error* sebesar 1,09544. Besarnya koefisien korelasi tersebut menunjukkan bahwa kurs RP/USD tingkat diskonto mempunyai hubungan yang sangat erat.

Variasi perubahan ekspor non migas ditunjukkan oleh koefisien determinasi sebesar 0,478; artinya 47,80 persen perubahan ekspor non migas Indonesia, ditentukan oleh besarnya tingkat diskonto dan variasi perubahan kurs Rp/USD; sedangkan 52,2 persen ditentukan oleh faktor lain. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan ekspor non migas Indonesia sangat ditentukan oleh kurs Rp/USD dan tingkat diskonto yang ditetapkan

oleh Bank Indonesia. Hubungan yang signifikan tersebut dikaji lebih lanjut dalam model regresi linier berganda.

B. Pengaruh Kurs dan Tingkat Diskonto Terhadap Ekspor Non MigasIndonesia

Untuk mengkaji pengaruh tingkat diskonto dan kurs terhadap ekspor non migas Indonesia, diawali dengan memformulasi model regresi linier berganda berdasarkan hasil analisis data. Hasil analisis *Coefficients^a* diperoleh *constant* atau (B_0) sebesar 18,604, koefisien kurs (B_1) sebesar - 0,091, dan koefisien tingkat diskonto (B_2) sebesar - 1,253, dengan demikian model regresi yang diperoleh dalam penelitian ini adalah $Y = 18,604 - 0,091 X_1 - 2,253 X_2$

Model regresi linier berganda yang telah diperoleh digunakan untuk menguji secara parsial dan secara bersama-sama pengaruh kurs dan tingkat diskonto terhadap ekspor non migas indonesia selama tahun 2016-2018.

1. Pengaruh Secara Parsial Kurs dan Tingkat Diskonto terhadap Ekspor Non Migas Indonesia

a. Pengaruh Kurs Rp/USD terhadap Ekspor Non Migas Indonesia

Hasil analisis data untuk menguji pengaruh kurs Rp/USD (X_1) terhadap ekspor non migas Indonesia (Y) diuji dengan menggunakan uji t , yaitu t hitung lebih besar dari t tabel pada tingkat kepercayaan 95 persen. Besarnya t hitung adalah -2,170 lebih besar dari t tabel sebesar -1,96 dengan $n = 31$ pada tingkat kepercayaan 95 persen, dan besarnya angka probabilitas adalah 0,039 lebih kecil dari 0,05, dengan *std. error* hanya sebesar 0,042 sehingga hipotesis dalam penelitian ini (H_a) diterima dan H_0 ditolak.

Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kurs Rp/USD setiap bulan dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 berpengaruh signifikan terhadap ekspor non migas Indonesia. Dengan mengacu pada koefisien regresi variabel kurs Rp/USD adalah - 0, 091 atau 0,1 maka apa bila harga USD meningkat sehingga nilai

mata uang rupiah turun sebesar 1 persen memotivasi eksportir Indonesia meningkatkan ekspor komoditi non migas sebesar 0,1 persen. Temuan tersebut sangat relevan dengan perkembangan ekspor komoditi non migas Indonesia meningkat rata-rata sebesar 5 % dari tahun 2015 sampai dengan 2018, walau di tahun 2019 mengalami penurunan 4,8 persen.

b. Pengaruh Tingkat Diskonto Terhadap Ekspor Non Migas Indonesia

Data yang telah diolah dilanjutkan dengan uji t untuk menguji pengaruh tingkat diskonto terhadap ekspor non migas Indonesia. Besarnya t hitung sebesar -4,57 lebih besar dari t tabel sebesar -1,96 pada tingkat kepercayaan 95 persen dengan $n = 31$ dan probabilitas sebesar 0,00 lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis dalam penelitian ini (H_a) diterima dan ditolak hipotesis pembandingan (H_o). Dengan demikian terbukti bahwa penetapan tingkat diskonto oleh Bank Indonesia dalam kebijakan moneter selama tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 mampu mendorong eksportir untuk meningkatkan ekspor non migas.

Besarnya koefisien regresi variabel diskonto adalah -1,253, artinya apabila tingkat diskonto diturunkan sebesar 1 persen dalam kebijakan moneter Bank Indonesia, maka akan membantu eksportir memperoleh modal dalam meningkatkan ekspor non migas sebesar 1,253 persen. Temuan tersebut juga meyakinkan bahwa mekanisme transmisi melalui tingkat diskonto untuk penyaluran kredit dari Bank Indonesia kepada bank komersil untuk diberikan kredit modal kepada nasabah terutama eksportir produk non migas, berjalan lancar untuk meningkatkan ekspor.

2. Pengaruh secara Bersama-sama antara Kurs dan Tingkat Diskonto terhadap Ekspor Non Migas Indonesia

Untuk menguji pengaruh secara simultan kurs Rp/USD dan tingkat diskonto terhadap ekspor non migas

Indonesia, digunakan uji F. Hasil olah data diperoleh F hitung sebesar 12,341 lebih besar dari F tabel sebesar 2,44 dengan $n = 31$ dan probabilitas sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 pada tingkat kepercayaan 95 persen, artinya H_o ditolak dan diterima H_a . Dengan menerima H_a artinya diterimanya hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu secara bersama-sama kurs Rp/USD dan tingkat diskonto berpengaruh signifikan terhadap ekspor non migas Indonesia dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2018.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kebijakan moneter yang dilakukan Bank Indonesia dalam mengendalikan kurs dan penetapan tingkat diskonto mampu mendorong eksportir non migas dalam meningkatkan ekspornya. Pengendalian kurs Rp/USD memberikan kepastian eksportir akan harga jual produk di luar negeri dan pendapatan diperoleh menjadi lebih tinggi bila dikonversi dalam rupiah yang akhirnya keuntungan yang diperoleh cenderung meningkat dari waktu ke waktu.

Selain itu rendahnya tingkat diskonto yang ditetapkan Bank Indonesia mampu memberikan stimulus kepada investor melalui bank komersil, untuk memperoleh kemudahan dan lebih rendahnya bunga kredit modal. Stimulus tersebut memotivasi eksportir non migas memperoleh kredit modal dalam jumlah lebih besar dalam meningkatkan produksi dan ekspor produknya, yang mempunyai multi manfaat yaitu meningkatkan pendapatan dan keuntungan eksportir, meningkatkan cadangan devisa, meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta kesejahteraan masyarakat Indonesia.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara parsial perubahan kurs Rp/USD setiap bulannya, berpengaruh signifikan terhadap ekspor non migas Indonesia. Besarnya koefisien regresi variabel kurs

- Rp/USD adalah $-0,091$ artinya, apa bila nilai rupiah mengalami depresiasi terhadap USD sebesar 1 persen maka ekspor produk non migas meningkat sebesar 0,1 persen.
2. Secara parsial tingkat diskonto yang ditetapkan Bank Indonesia berpengaruh signifikan terhadap ekspor non migas Indonesia. Besarnya koefisien variabel tingkat diskonto adalah $-2,253$ artinya apa bila tingkat diskonto diturunkan sebesar 1 persen oleh Bank Indonesia dalam kebijakan moneter mampu membantu kredit modal eksportir dalam meningkatkan ekspor produk non migas sebesar 2,25 persen.
 3. Secara bersama-sama, kurs Rp/USD dan tingkat diskonto yang ditetapkan Bank Indonesia berpengaruh signifikan terhadap peningkatan ekspor non migas Indonesia. Dengan demikian kurs Rp/USD dan tingkat diskonto menjadi instrumen yang sangat signifikan dalam kebijakan Bank Indonesia untuk memacu peningkatan ekspor non migas Indonesia dalam meningkatkan keuntungan eksportir, mengurangi defisit neraca perdagangan, meningkatkan cadangan devisa, meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

REFERENSI

- [1] Bank Indonesia. www.bi.go.id
- [2] Hair, Jr. Joseph H; William C. Black, Barry J. Babin, Rolph E. Anderson. Multivariate Data Analysis. Seventh edition. Pearson, 2010.
- [3] Mankiw. Principles of Economics. Asia Edition, from Cengage. Havard University, 2015
- [4] Mankiw N. Gregory. Makroekonomi. Edisi Keenam. Terjemahan. Penerbit Erlangga, Jakarta, 2007.
- [5] Mishkin F. S. Ekonomi Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan. Terjemahan. Penerbit Salemba Empat, Jakarta, 2008.
- [6] Siamat Dahlan. Manajemen Lembaga Keuangan. Kebijakan Moneter dan Perbankan. Edisi Kelima. Lembaga Penerbit Fakultas ekonomi Universitas Indonesia, 2005
- [7] Todaro M. P. Dan Stephen C. Smith. Pembangunan Ekonomi. Edisi Kesembilan. Terjemahan. Penerbit Erlangga Jakarta, 2006.